

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk menerangkan tentang variabel yang akan diteliti. Tinjauan pustaka berisi teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah serta penyusunan instrument. Dalam tinjauan pustaka akan diuraikan lebih jelas tentang: a) Perilaku Agresif, meliputi: definisi perilaku agresif, faktor-faktor penyebab terbentuknya perilaku agresif, ciri-ciri perilaku agresif, Dampak perilaku agresif, cara mengatasi perilaku agresif. b) konseling kelompok meliputi: pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, teknik konseling kelompok, komponen dalam konseling kelompok, dan tahap-tahap penyelenggara konseling kelompok.

A. Bimbingan Sosial dan Perilaku Agresif

1. Bimbingan Sosial

Perilaku agresif memberikan dampak negatif bagi siswa dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya seperti siswa yang dijauhi oleh teman-temannya karena dicap nakal, siswa yang memiliki konsep diri yang buruk dan tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya dan lingkungan

di sekolahnya. Sehingga perilaku agresif harus dikurangi salah satu cara untuk mengurangi perilaku agresif ialah melalui layanan konseling kelompok dalam bidang bimbingan sosial. Menurut Sukardi (2000) adalah layanan konseling dalam bimbingan sosial untuk membantu siswa dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi dengan budi perkerti luhur, tanggung jawab kepada kemasyarakatan dan kenegaraan. Menurut Sukardi (2000) berikut ini pokok-pokok bidang bimbingan sosial:

1. Membantu siswa memahami kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
2. Membantu siswa memahami kemampuan mengambil keputusan.
3. Membantu siswa memahami kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
4. Membantu siswa dalam merencanakan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
5. Membantu siswa menetapkan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan, tulisan secara efektif.
6. Membantu siswa menetapkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas.
7. Membantu siswa menetapkan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
8. Membantu siswa menetapkan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
9. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi masalah-masalah sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, pergaulan dan kemudahan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Definisi Perilaku Agresif

Istilah “Agresif” sering diartikan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sebagian besar perilaku kasar atau keras. Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan didalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Emosi marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dari kemarahan dan berkembang menuju agresif.

Perilaku agresif adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Bahaya atau pencederaan yang diakibatkan perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan verbal, namun pula bisa bahaya atau pencederaan nonverbal (fisik), yang terjadi sebagai akibat agresif verbal (agresif lewat kata-kata tajam yang menyakitkan) contoh lain dari agresif yang tidak secara langsung menimbulkan bahaya atau pencederaan nonverbal (fisik) adalah pemaksaan,

intimidasi (penekanan), dan pengucilan atau pun pengasingan sosial. Perilaku agresif (suka menyerang) lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain, secara sosial tidak dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Agresif sering sekali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik (nonverbal) atau pun psikis (verbal). Definisi hampir sama juga disampaikan oleh Baron dan Byrne (2002) mendefinisikan agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Sears (Wahyudi, 2010) menyatakan bahwa dalam situasi tertentu orang akan melakukan perilaku agresif atau tidak melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh tiga variabel:

1. Intensitas marah seseorang yang sebagian ditentukan oleh taraf frustrasi atau serangan yang menimbulkannya, dan sebagian ditentukan oleh taraf frustrasi yang menimbulkan rasa marah.
2. Kecenderungan untuk mengekspresikan marah yang pada umumnya ditentukan oleh apa yang dipelajari seseorang tentang agresifitas dan pada umumnya ditentukan oleh situasi.
3. Kadang-kadang kekerasan dilakukan karena alasan lain yang bersifat instrumental.

Pendapat dari Sears ini menunjukkan bahwa taraf frustrasi seseorang individu mempengaruhi seseorang untuk bertindak agresif, tindakan yang dilakukan tergantung dengan apa yang dipelajari seseorang tentang tindakan agresif tersebut.

Ketiga pendapat diatas didukung oleh pendapat yang disampaikan Antasari (2006) yang menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang

bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, dimana dalam agresi terdapat maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain, dan diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Sasaran orang yang berperilaku agresif tidak hanya ditunjukkan kepada musuh saja tetapi juga kepada benda-benda yang ada dihadapannya untuk merusak.

Sedangkan menurut Berkowitz (Kursin, 2009) perilaku agresif “mengacu pada pemakaian kekerasan yang dapat melanggar hak-hak seseorang dan tindakan yang menyakitkan hati.” Berkowitz membagi agresif menjadi dua bagian yaitu “agresif instrumental (agresi untuk mencapai tujuan, misalnya mendapatkan kembali objek, hak ataupun kekuasaan) dan agresif permusuhan yaitu agresi untuk melampiaskan kebencian dengan melukai, menyakiti atau merusak”.

Breakwell, (Wahyudi,2010) memberikan pendapat tentang perilaku agresif yaitu:

“agresifitas selalu menunjuk pada tingkah laku kasar, menyerang dan melukai. Tingkah laku agresif secara sosial adalah tingkah laku menyerang orang lain baik penyerangan secara verbal maupun fisik. Penyerangan secara verbal misalnya mencaci, mengejek, atau memperolok, sedangkan agresif secara fisik seperti mendorong, memukul, dan berkelahi, melampiaskan kebencian dengan cara melukai, menyakiti atau merusak orang lain.”

Pendapat serupa dikemukakan oleh Mappiare (1982) yang mengatakan bahwa perilaku agresif ialah tingkah laku yang dilakukan individu dengan maksud untuk melukai atau mencelakakan orang individu lain dengan maksud tertentu.

Pendapat tersebut diperkuat dari pendapat Abidin (2005), bahwa agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan orang lain. Ketiga, agresif dilakukan untuk melukai korban secara fisik, psikis (psikologinya) seperti menghina orang lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif itu tidak hanya merupakan suatu tindakan dengan maksud melukai, menyakiti orang lain, tetapi juga dapat membahayakan orang lain dengan maksud tertentu, dan perilaku agresif tidak hanya ditampakkan dalam bentuk fisik, psikis sosial, tetapi juga dalam bentuk merusak benda-benda yang ada di sekitar individu tersebut dengan sengaja.

Menurut pendapat Baron (Koeswara, 1998) mengartikan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lainnya yang tidak diinginkan datangnya perilaku tersebut. Dalam agresifitas terdapat unsur ketidak inginan korban menerima perilaku agresif, adanya usaha menghindar pada diri korban yang disakiti, dilukai, atau dicelakakan.

Perilaku agresif juga disebabkan karena adanya luapan emosi akibat kegagalan individu mendapatkan kebutuhannya, sehingga diekspresikan dalam bentuk agresif fisik atau verbal, pengertian ini dapat dilihat menurut para ahli seperti Scheneiders (1964), mengatakan bahwa agresif merupakan

luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditempatkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang ataupun benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata ataupun perilaku.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah bentuk tindakan tingkah laku sosial yang menyimpang, dengan maksud untuk menyakiti orang lain baik sengaja maupun tidak sengaja dalam bentuk verbal ataupun fisik. Perilaku ini muncul karena suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhinya rasa kebutuhan juga keinginannya.

3. Faktor-faktor Penyebab Terbentuknya Perilaku Agresif

Dalam teori insting-ganda, Freud (dalam Barbara 2005) mengusulkan bahwa perilaku individu didorong oleh dua kekuatan dasar yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sifat manusiawi; insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*) dan diarahkan pada destruksi-diri. Perilaku agresif pada anak sepertinya cukup meresahkan apabila dilihat dari akibat yang mungkin ditimbulkan. Perilaku agresif pada umumnya dipahami sebagai perilaku yang ingin melukai orang lain. Perilaku ini termasuk salah satu perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Tindakan agresif ini muncul karena ada beberapa faktor pemicu yaitu baik dalam diri individu maupun dari luar diri individu.

Menurut Sears, Taylor dan Peplau (dalam Koeswara, 1998), perilaku agresif remaja disebabkan oleh faktor utama yaitu adanya serangan serta frustrasi. Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Faktor

penyebab agresi selanjutnya adalah frustrasi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu. Sedangkan Berkowitz (dalam Baron, 2002) berpandangan bahwa agresif muncul terutama dari suatu dorongan untuk menyakiti orang lain. Teori ini dikenal dengan teori dorongan, yang mengemukakan bahwa frustrasi membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif berawal dari rasa frustrasi atau kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan, dengan kondisi yang tidak menyenangkan itu maka munculah emosi yang tidak menyenangkan pula, seperti marah dan kesal sehingga timbul suatu dorongan untuk menyakiti orang lain, dan akhirnya terlampiaskan dalam bentuk agresif yang nyata dengan melukai orang lain baik secara verbal ataupun fisik.

Menurut Koeswara (1998), faktor penyebab remaja berperilaku agresif bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan kepribadian (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu).

Sedangkan Sears (2002) menjelaskan faktor-faktor pencetus perilaku agresif antara lain:

1. Penguatan

Penguatan merupakan perubahan perilaku yang diinginkan dengan cara menarik konsekuensi yang tidak menyenangkan apabila dilakukan secara terus menerus maka individu akan merasa bahwa dirinya benar dan suatu

ketika individu itu diberi hukuman maka individu itu merasa bahwa dirinya sangat diatur dan akan memunculkan emosi, akibat emosi yang tidak terkontrol maka menjadi agresif.

2. Imitasi

Termasuk dalam salah satu faktor pencetus dari agresif karena proses imitasi merupakan proses peniruan yang utuh kepada siapa saja seperti tokoh, orang tua, bintang film, dan sebagainya. Apabila tokoh atau bintang film melakukan sesuatu maka individu itu berusaha untuk menirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

3. Norma Sosial

Perilaku agresif yang dikendalikan oleh norma sosial sangat kompleks biasanya berasal dari pengaruh kelompok sebaya. Misalnya gerombolan anak muda mungkin merasa bahwa membunuh untuk membalas dendam merupakan tindakan yang dapat dibenarkan sedang anggota masyarakat lain tidak menyetujui.

4. Deindividualis

Setiap individu menyelesaikan tugas dalam perkembangannya itu berbeda-beda ada yang secara cepat dapat menyelesaikan masalah ada juga lambat dalam menyelesaikan, biasanya iri dan dapat menimbulkan emosi yang berlebihan dan akan menimbulkan emosi.

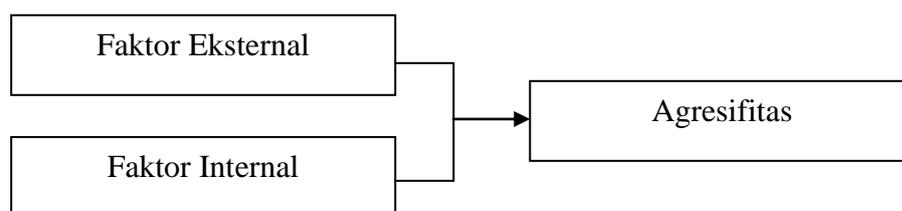
5. Agresi Instrumental

Jenis agresi ini terjadi karena pelaku agresif hanya ingin memperoleh tujuan-tujuan tertentu. Misalnya pembunuh bayaran mereka membunuh

karena ada imbalan uang bukan semata-mata ada dendam atau sedang marah.

Menurut Soubur (dalam Kursin, 2005) menjelaskan ada dua macam faktor pencetus agresif yaitu:

1. Tingkah laku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain
2. Tingkah laku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap kesenangan dari luar. Dari uraian diatas pencetus agresifitas dapat dituangkan data skema berikut:



Faktor internal agresif diantaranya adalah deindividualis karena individu memiliki identitas yang berbeda-beda sehingga antara satu individu dengan individu yang lain ada yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan sempurna dan ada yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan. Individu yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan sempurna akan merasa iri dengan individu yang lain dan memicu munculnya perilaku agresif. Faktor eksternal lebih banyak dipengaruhi oleh adanya interaksi antara individu dengan individu yang lain sehingga besar kemungkinan terjadi persinggungan-persinggungan atau konflik. Misalnya adanya profokasi dari individu kepada individu lain yang dapat menimbulkan agresif kepada satu atau sekelompok individu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor penyebab terjadinya agresifitas pada siswa dapat berasal dari luar individu dan dari dalam individu adapun faktor dari luar individu yaitu, adanya peniruan terhadap tokoh, bintang film yang dilihat melalui media televisi, dan juga terdapat pola asuh orangtua yang otoriter, juga terdapatnya pengaruh teman sebaya.

Faktor dari dalam individu yaitu adanya dorongan dari dalam individu untuk berperilaku agresif seperti meluapkan emosi sebagai bentuk rasa frustrasi dari ketidak tercapainya sesuatu yang diharapkan atau yang diinginkan. Contohnya saja seorang siswa perempuan yang berkelahi dan menjabak teman sebayanya dikarenakan menuduh teman sebayanya merebut kekasihnya. Penelitian ini hanya berfokus terhadap perilaku agresif fisik siswa yang berasal dari dalam diri individu yaitu adanya rasa emosi dan frustrasi atau kegagalan.

4. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk gangguan emosional. Untuk menilai siswa yang memiliki kecenderungan memiliki perilaku agresif atau tidak, guru atau konselor dapat mengidentifikasikan dan melihat ciri-ciri sebagai berikut: siswa sering sekali berbohong walaupun dia seharusnya terus terang untuk mengatakannya, menyontek walaupun seharusnya tidak perlu menyontek, Suka mencuri atau mengatakan ia kecurian bila barangnya tidak ada. Suka merusak barang orang lain, atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya,

dan suka mengganggu siswa lain yang lebih kecil atau lebih lemah. Serta sering kali marah-marah, uring-uringan, melukai anggota tubuhnya, menangis dan menjerit.

Ciri-ciri perilaku agresif menurut Gunarsa (1983) ialah:

“cenderung menguasai keadaan, selalu mau menang sendiri, melakukan segala hal untuk memperoleh kekuasaan. Misalnya: memukul menendang, menggigit, meludah, melempar benda-benda mati, berteriak.”

Menurut Antasari (2006), ciri-ciri perilaku agresif antara lain:

1. Perilaku menyakit atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya

perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya karena pemukulan dilempar benda keras. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.

Contoh: memukul meja saat marah

2. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya

Perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Contoh: tindakan menghindari pukulan teman yang sedang jengkel.

3. Perilaku yang melanggar norma sosial

perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

Kesimpulan yang dapat ditulis oleh penulis dari beberapa uraian diatas adalah ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku menyakiti atau merusak diri

sendiri, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, dan perilaku melanggar norma sosial sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif

5. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan dengan maksud melukai dan dapat merugikan orang lain yang dapat menimbulkan dampak dari individu tersebut juga korban (orang lain). Menurut Handayani (2004) dampak perilaku agresif antara lain:

- a. Dampak bagi korban (lingkungannya), yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan terciptanya hubungan sosial yang kurang sehat. Selain itu juga dapat mengganggu ketenangan dilingkungannya karena biasanya anak yang mempunyai perilaku agresif juga sering merusak benda-benda berada disekitarnya.
- b. Dampak bagi pelaku, yaitu akan dijauhi, dicap nakal dan dibenci oleh teman sebayanya. Anak juga dapat memiliki konsep diri yang buruk, dan sulit untuk memfokuskan diri untuk mengikuti pelajaran dikelas.

Siswa yang memiliki perilaku agresif akan mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan teman-teman sebayanya, dikarenakan tindakan agresif yang suka memukul, menendang, berkelahi, menghina. Perbuatan tersebut membuat orang lain atau teman-teman sebayanya menjauhinya dan akan dicap sebagai anak yang nakal. Sedangkan bagi orang lain sebagai

korban akan dapat menimbulkan rasa ketakutan dan dapat mengganggu ketenangan lingkungan.

6. Macam-macam Bentuk Perilaku Agresif

Ada berbagai bentuk agresif yang terjadi pada diri individu salah satu diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Murry dan Bellak (Sugiyarta,1990) bahwa agresifitas meliputi: agresifitas emosional verbal, agresifitas fisik sosial, agresifitas destruktif dan agresifitas sosial.

Agresif emosional verbal dapat ditampakan dengan perilaku mudah marah atau membenci orang, akan tetapi tidak secara fisik, contohnya menghina perang mulut, mengutuk, menertawakan dan lain-lain, Agresifitas fisik sosial dapat ditampakan dengan perilaku berkelahi, membunuh membalas dendam. Agresifitas fisik sosial ini sangat berbahaya kalau terus menerus dibiarkan tanpa adanya penanganan karena bias mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta benda. Agresifitas fisik sosial dapat ditampakan dengan perilaku merusak benda-benda disekitarnya hanya untuk membalas dendam tanpa adanya perang fisik karena orang yang dihadapi pejabat atau aparat. Individu tidak berani berhadapan langsung, cara untuk membalas dendam adalah dengan merusak harta benda yang dimiliki orang yang bersangkutan. Sedangkan agresifitas destruktif dapat ditampakan dengan perilaku menyerang binatang, memukul diri sendiri dan bunuh diri. Ini disebabkan karena individu merasa kesal dengan dirinya sendiri dan frustrasi. Contohnya individu menderita penyakit yang bertahun-tahun dan tidak sembuh-sembuh akibatnya

menjadi tanggungan keluarga, dan individu itu memutuskan untuk bunuh diri supaya tidak menjadi tanggungan keluarga lagi.

Perilaku agresif terdiri dari beberapa jenis berdasarkan bentuknya, seperti menurut Buss (dalam Dayakisni, 2003) yang mengelompokkan agresif manusia dalam beberapa jenis yaitu:

1. Agresif fisik aktif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain
2. Agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti: demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
3. Agresi fisik aktif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti: merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.
4. Agresi fisik tidak langsung tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti: tidak peduli, apatis dan masa bodoh.

5. Agresi verbal pasif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti: menghina, memaki, marah, dan mengumpat
6. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam
7. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti: menyebar fitnah, mengadu domba.
8. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti: tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara

Sedangkan menurut Moore dan Fine (Koeswara, 1998) yang membagi perilaku dalam dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal, antara lain:

- a) Agresi verbal yaitu dilakukan dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, membentak, menghina, dan lain-lainnya
- b) Agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya.

Dari berbagai macam pendapat diatas peneliti menggunakan bentuk perilaku agresif fisik langsung yang menjadi indikator dalam penelitian ini. Karena perilaku agresif fisik ini lebih mudah untuk peneliti dalam mengamati perilaku yang terjadi.

7. Cara Mengatasi Perilaku Agresif

Ada beberapa cara untuk dapat mengatasi agresifitas, Menurut Cormier dan Cormier 1985 (dalam Abimanyu 1996) menjelaskan tentang modeling kognitif, yaitu suatu prosedur dimana konselor menunjukkan apa yang dikatakan pada diri mereka sendiri sambil melakukan suatu tugas.

Langkah-langkah pelaksanaan modeling kognitif ada tiga tahap pelaksanaan modeling dan latihan instruksional diri sendiri yaitu:

1. Model tugas dan verbalisasi diri
Dalam tahap ini dilakukan hal-hal (a) konselor menginstruksikan klien untuk mendengar apa yang dikatakan konselor, (b) konselor melakukan modeling seperti verbalisasi bimbingan diri sendiri dengan keras (c) bimbingan diri yang didemonstrasikan konselor itu meliputi lima komponen. Pertanyaan tentang tuntutan-tuntutan dari tugas, menjawab pertanyaan melalui tugas rencana yang akan dikerjakan, memusatkan tugas-tugas dan bimbingan diri selama bertugas, menangani evaluasi diri jika perlu memperbaiki kesalahan, dan penguatan diri sendiri bagi penyelesaian tugas.
2. Bimbingan eksternal yang terlihat
Dalam tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi, (a) konselor menginstruksikan klien untuk melakukan tugas-tugas dan konselor melatih untuk membimbingnya, (b) klien melaksanakan tugas-tugas sedangkan konselor melatih dengan verbalisasi bimbingan diri sendiri verbalisasi itu meliputi lima komponen bimbingan diri yaitu, pertanyaan tentang tugas, menjawab pertanyaan memusatkan perhatian pada tugas dan bimbingan selama tugas, melakukan evaluasi diri dan pembetulan kesalahan dalam pemberian penguatan.
3. Pekerjaan rumah
Pada tahap terakhir ini konselor menginstruksikan klien untuk melaksanakan pekerjaan rumah. Instuksi itu meliputi apa yang dikerjakan seberapa banyak atau sering tugas itu dikerjakan kapan dan dimana melakukannya, dan cara melakukan monitoring diri selama mengerjakan pekerjaan rumah. Disamping itu konselor juga merencanakan pertemuan

face to face atau lewat telepon untuk menindak lanjuti pekerjaan rumah itu.

Perilaku agresif dapat dikurangi sesuai dengan teori yang disampaikan di atas, yaitu melalui layanan konseling kelompok. Karena didalam layanan konseling kelompok terdapat beberapa metode dan teori itu seperti menguatkan diri secara positif, memanipulasi kondisi emosional, melakukan respon-respon lain dan mengubah kondisi stimulus.

Pendapat lain juga mengemukakan, cara mengatasi perilaku agresif pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi empati, dorongan untuk mencurahkan perasaannya, menanggapi dengan bijak, jangan terlalu melindungi, tumbuhkan rasa percaya diri dan kembangkan kemampuannya, lakukan pengamatan juga dapat melakukan diskusi dengan guru (Antasari, 2006).

Perilaku agresif dapat dikurangi dengan cara memberikan atau mengajari siswa untuk dapat berlatih empati, dorongan anak untuk dapat mencurahkan perasaannya, menanggapi dengan bijak suatu masalah, tumbuhkan rasa percaya diri dan kembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya, interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Sukardi, 2000).

Dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu, mereka dapat

mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cinta diri yang dapat dilihat dari dalam berperilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala kekurangan dan kemampuan, dapat belajar memahami orang lain, ketegasan dalam menerima kritik juga dalam memberi kritik dan keterampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling adalah sebuah profesi yang sifatnya membantu (helping profession), membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Corey dan corey; Gazda, Ginter, dan Horne (dalam Edi, 2013) mengatakan bahwa program konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama orang lain. Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005) mengartikan konseling sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang.

Konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan

harga diri, dan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah. Pengertian tersebut juga sejalan dengan pendapat Junitka Nurihsan (dalam Edi, 2013) yang mengatakan konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Teori tersebut diperkuat oleh pendapat Supriatna (2004) bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan pertumbuhan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sukardi (2000) bahwa layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, dimana layanan tersebut diberikan untuk membantu pemecahan masalah siswa dengan menggunakan dinamika kelompok, dimana layanan tersebut diberikan untuk membantu pemecahan masalah siswa dengan menggunakan dinamika kelompok.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dimana dalam kegiatan konseling tersebut diberikan kepada peserta didik untuk membantu pemecahan masalah siswa secara bersama-sama atau dalam dinamika kelompok.

Menurut, Warner dan Smith (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Pandangan tersebut dipertegas oleh Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Corey (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Kegiatan konseling kelompok mendorong terjadinya Komunikasi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan komunikasi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga menghargai dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima orang lain, serta

kebutuhan untuk melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Menurut Mahler, Dinkmeyer dan Munro (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2. Tujuan Konseling kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran,

persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkekang serta tidak efektif.

Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Sedangkan menurut Winkel (dalam Edi, 2013) tujuan dari konseling kelompok yaitu,

1. Masing-masing anggota memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu menghayati perasaan orang lain.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama,
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Secara singkat tujuan kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar yang baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing.

Konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan dirinya sendiri dan dapat berfikir kreatif, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Teknik Konseling Kelompok

Pendekatan dalam konseling kelompok ini dengan pendekatan Behavioral, karena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah perilaku agresif atau tingkah laku. Menurut Rosjidan (1994), konseling behavioral adalah salah satu pendekatan konseling yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku. Menurut Krumboltz dan Thoresen (dalam Edi, 2013) penekanan pendekatan ini terhadap upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri yang dapat digunakan untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus menerus. Natawidjaja (2009) menyebutkan bahwa asumsi pokok dari pendekatan ini ialah perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu. Semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali. Asumsi lain adalah perilaku yang dinyatakan oleh konseli adalah masalah itu sendiri, jadi bukan semata-mata gejala dari masalahnya. Dalam konseling behavioral terdapat beberapa teknik konseling kelompok:

a. Rileksasi

Menurut Chalpin (dalam Abimanyu, 1996) Relaksasi adalah kembalinya otot pada saat keadaan istirahat setelah atau relaksasi mengajarkan klien untuk dapat rileks dengan asumsi bahwa keadaan otot yang relaks akan membantu

mengurangi ketegangan kejiwaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik relaksasi agresivitas karena menurut Morgen dan Peaget (dalam Abimanyu, 1996) cara mengurangi kemarahan dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama adalah dengan relaksasi.

b. Proses Mediasi

Dalam proses mediasi diperlukan adanya contoh perilaku yang menarik. Contoh perilaku ini dapat berupa video tape, film, contoh hidup ataupun tulisan. Setelah anggota kelompok diberikan perilaku, seluruh anggota kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan mengenai contoh perilaku tersebut. Mengimplementasikan macam perilaku yang ditampilkan oleh model. Teknik ini baik untuk memecahkan masalah personal-sosial.

4. Komponen dalam Konseling Kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. **Pemimpin kelompok**

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi

maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. Dinamika kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tidak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Cartwright dan Zander (dalam Wibowo, 2005) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/ciri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar. Menurut Prayitno (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

“tujuan dan kegiatan kelompok, jumlah anggota, kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok, dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kemandiriannya dalam interaksi dengan orang lain. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan

yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

5. Tahap-tahap penyelenggara konseling kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, didalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan kegiatan. Corey (dalam Edi 2013) mengelompokkan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahapan, yaitu: (a) tahap orientasi; (b) tahap transisi; (c) tahap kerja, (d) tahap konsolidasi. Sementara itu Jacobs, Harvill dan Masson (dalam Edi, 2013) mengelompokkan tahapan proses konseling kelompok menjadi tiga tahap, yaitu: tahap pemulaan, tahap kerja, dan tahap penutupan. Begitu juga Prayitno (dalam Edi, 2013) membagi menjadi empat tahap yaitu: (a) pembukaan, (b) peralihan, (c) kegiatan, dan (d) penutupan.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya yaitu tahap pengenalan, karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor. Tahap pembentukan ini tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh peneliti maupun yang diteliti setelah proses konseling kelompok selesai.

Prayitno (1995) mengemukakan kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan ini yaitu:

- 1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan
- 2) Membangun kebersamaan
- 3) Keaktifan pemimpin kelompok
- 4) Beberapa Teknik yang dapat dilakukan pemimpin kelompok
 - (a) Teknik pertanyaan dan jawaban
 - (b) Teknik perasaan dan tanggapan
 - (c) Teknik permainan kelompok

Pada tahap ini, dilakukannya pengenalan antar anggota kelompok dan membangun keakraban sehingga dapat menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat sebelum memasuki kegiatan kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini tugas dari konselor atau pemimpin kelompok adalah dapat membantu para anggota untuk menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung, dan membuka diri. Menurut Prayitno (dalam Edi, 2013) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)

3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

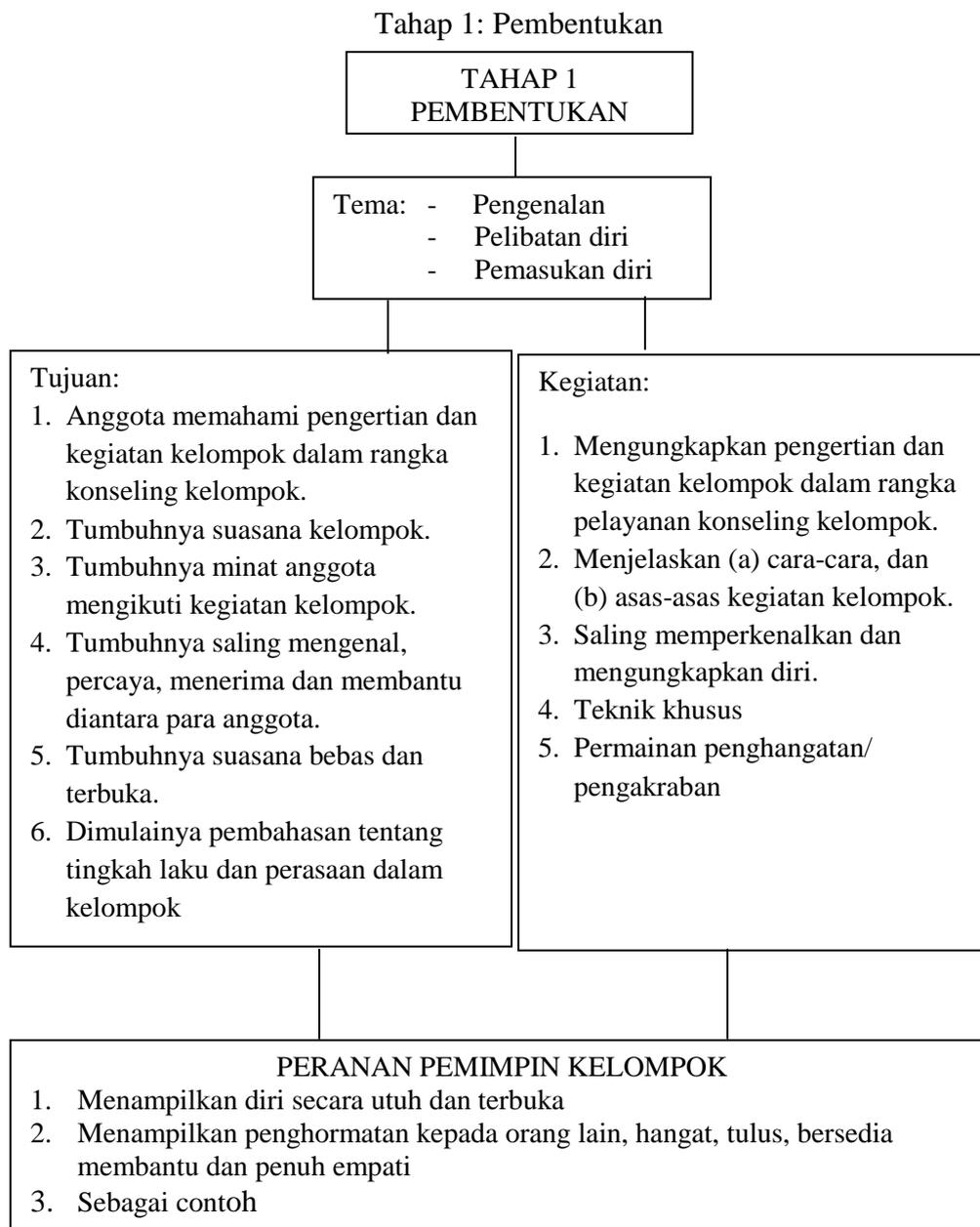
c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Dalam konseling behavioristik, pengukuran (*assessment*), pemantauan dan penilaian merupakan kegiatan yang berkesinambungan.

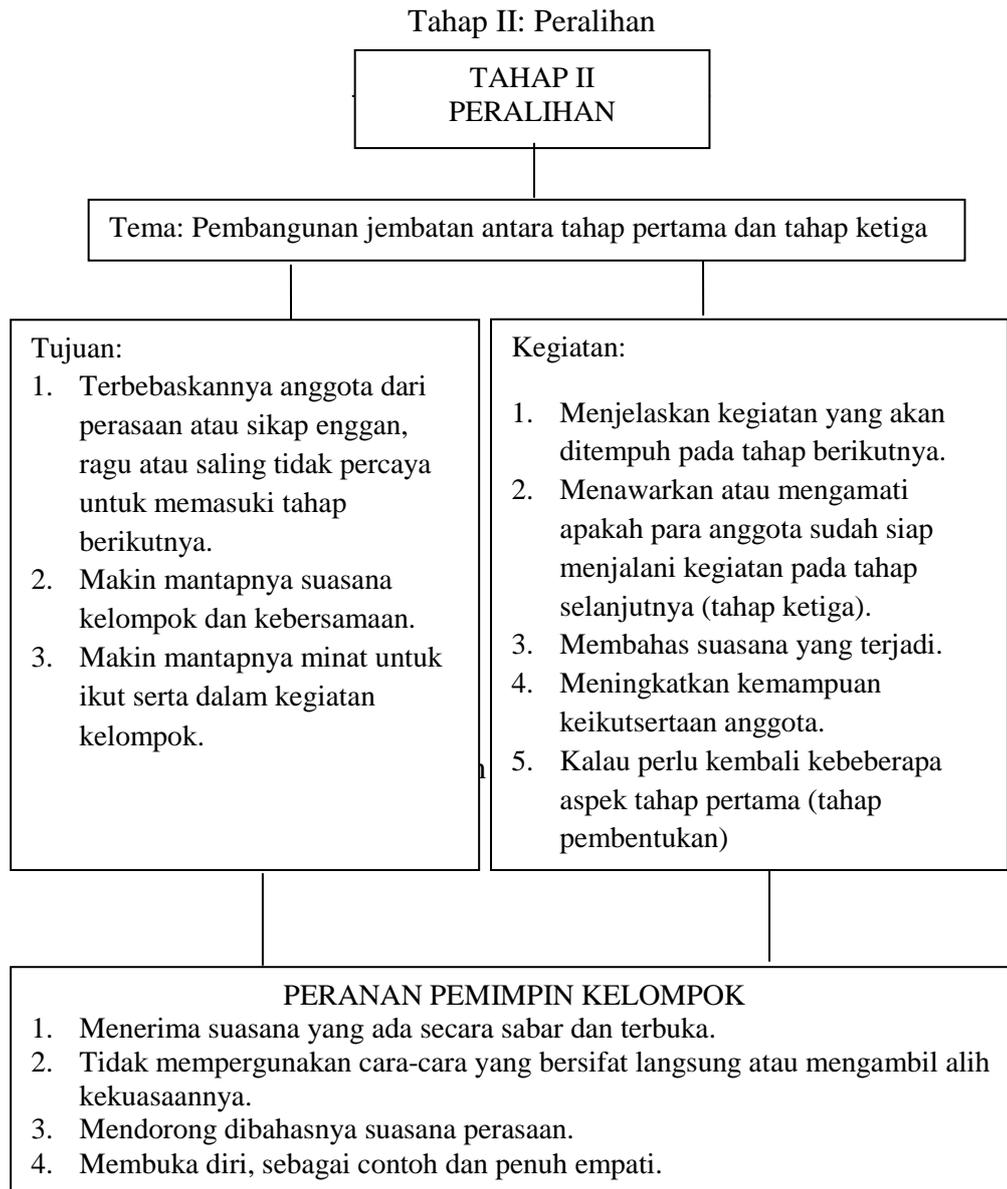
d) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan

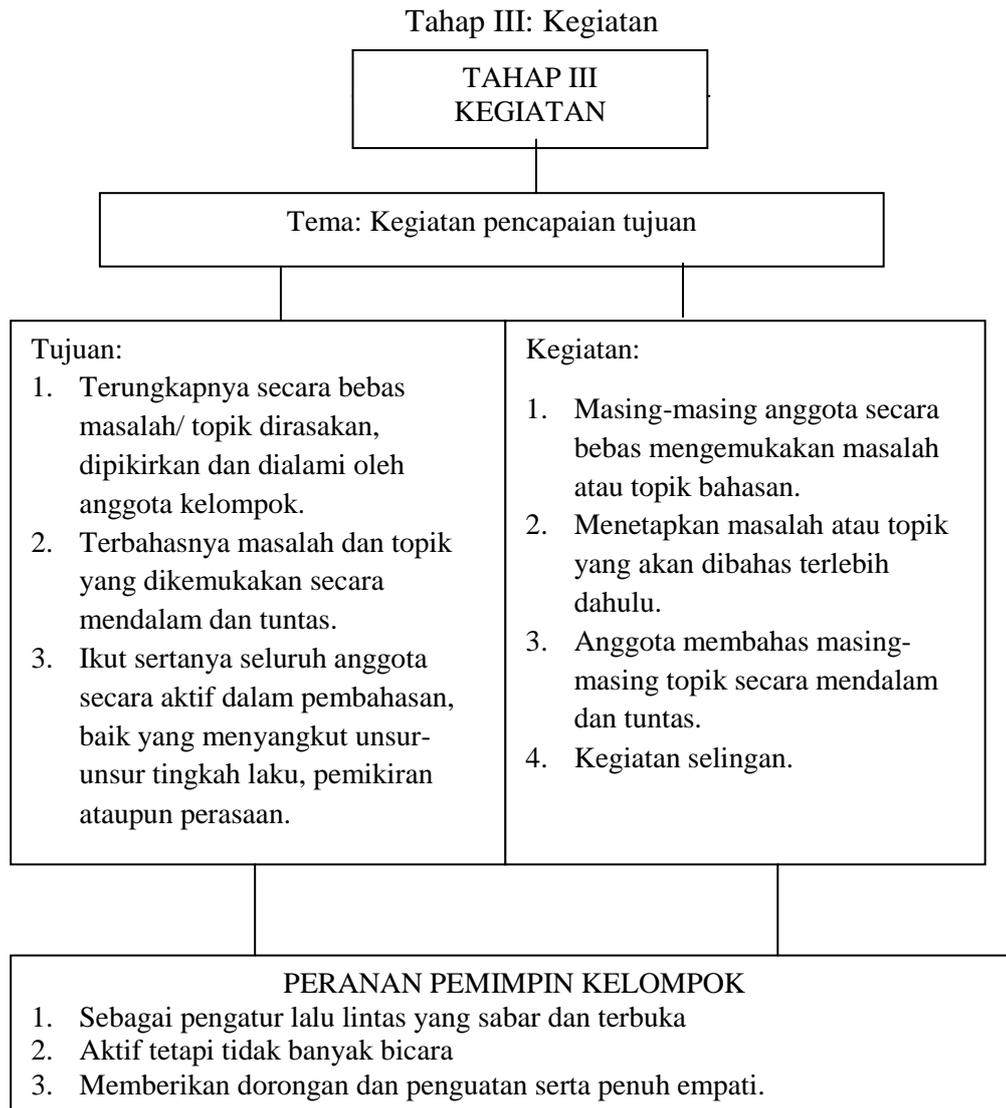
(*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.



Gambar 2.1. Tahap Pembentukan dalam Konseling Kelompok

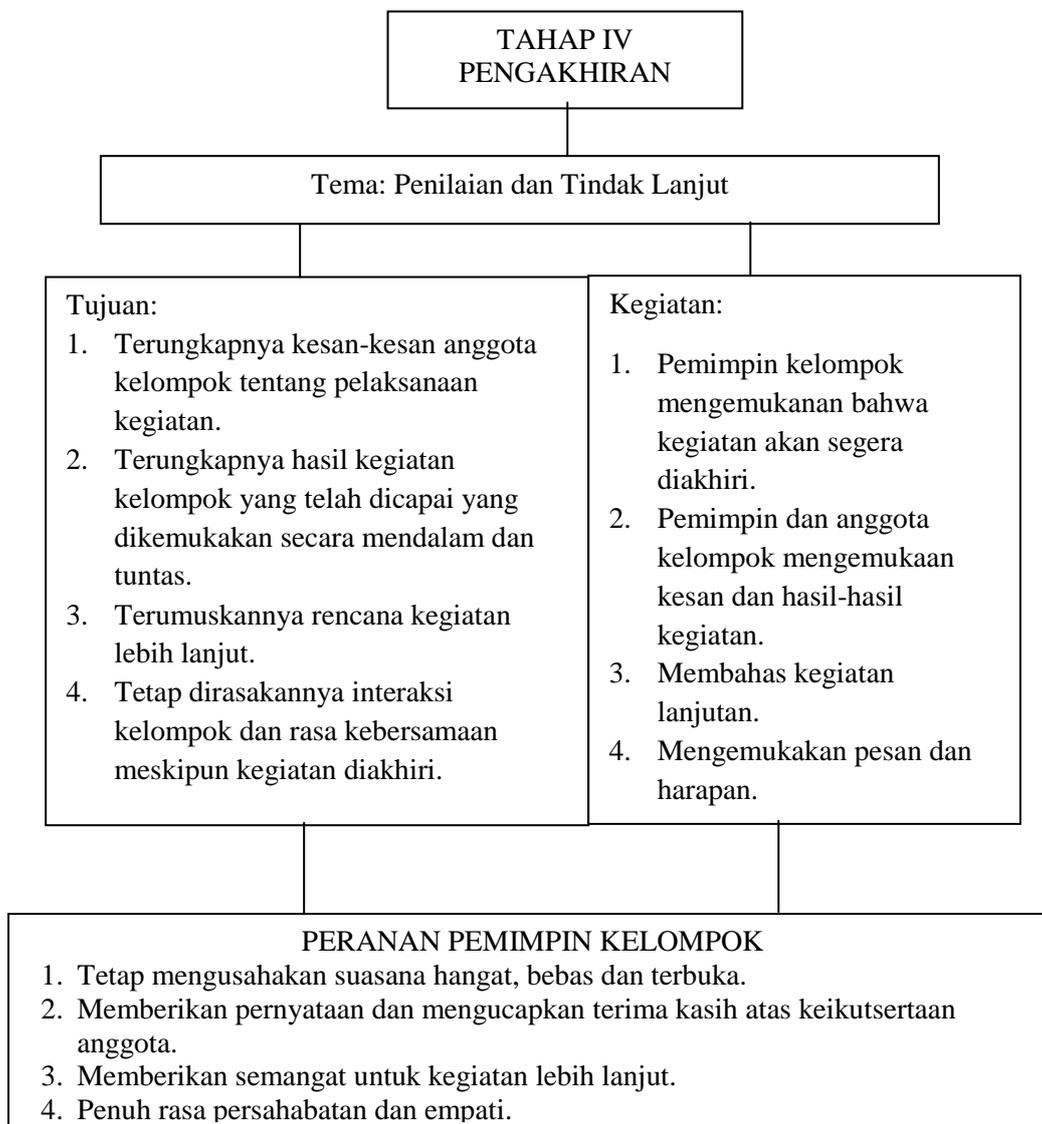


Gambar 2.2. Tahap Peralihan dalam Konseling Kelompok



Gambar 2.3. Tahap Kegiatan dalam Konseling Kelompok

Tahap IV: Pengakhiran



Gambar 2.4. Tahap Pengakhiran dalam Konseling Kelompok

C. Keterkaitan Antara Perilaku Agresif dengan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan, pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam susunan kelompok (Sukardi,2000).

Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual atau perorangan. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan, diharapkan bahwa tujuan-tujuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara mantap. Selain itu para anggota kelompok dapat berlatih untuk mengeluarkan gagasan, ide, saran maupun sanggahan yang bersifat untuk membangun. Menurut Prayitno (1995) dalam konseling kelompok terjadi tempat penempatan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Pada kegiatan konseling kelompok setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menggali tiap masalah yang dialami anggota. Didalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk

meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota.

Perilaku agresif merupakan hasil belajar yang keliru dan upaya menanganinya adalah dengan interaksi melalui lingkungan yang intensif dan terus menerus. Interaksi yang intensif dan terus menerus dapat dilakukan dengan layanan konseling kelompok karena dengan layanan konseling kelompok ini para anggota dapat belajar bersama dengan anggota yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu pemberian alternatif-alternatif bantuan yang ditawarkan oleh para anggota kelompok yang lain lebih efektif sebab anggota kelompok tersebut sudah pernah mengalaminya secara langsung.

Para anggota kelompok saling dapat memberi dan menerima pendapat-pendapat yang disampaikan para anggota kelompok. Layanan konseling kelompok juga dapat sebagai media latihan untuk menghargai orang lain atau anggota kelompok yang lain, sehingga diharapkan dapat mengurangi emosi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan menghargai orang lain para anggota berfikir bahwa orang lain salah, belum tentu dirinya benar. Dengan adanya anggapan di atas pada tiap-tiap kelompok anggota kelompok akan mempertimbangkan baik dan buruknya apa yang akan dilakukan.

Dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan

atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cinta diri yang dapat terlihat dari dalam berperilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pengalaman yang tinggi terhadap segala kekurangan dan kemampuan dan belajar memahami orang lain, ketegasan dan menerima kritik dan memberi kritik dan keterampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

Dengan adanya dinamika kelompok pemimpin kelompok dapat memberikan metode untuk mengurangi perilaku agresif seperti metode pengalihan (*Displacement*). Konsep dari metode pengalihan adalah bahwa perilaku dapat dialihkan ke subjek yang lebih lemah ini sangat erat hubungannya dengan perilaku agresif apabila seseorang melakukan tindakan perkelahian karena hinaan atau ejekan dari orang lain maka dengan pengalihan dari perkelahian itu seseorang dapat melampiaskannya dengan keterampilan yang ada.

Peran pemimpin kelompok sangat dominan karena pemimpin kelompok dapat dijadikan sebagai model pembelajaran bagi perubahan para anggota kelompok. Pemimpin kelompok harus mampu mengarahkan anggota kelompok yang bersifat nyata, supaya anggota kelompok benar-benar dapat menerapkan di kehidupan para anggota kelompok. Dari hal tersebut diharapkan para anggota kelompok dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada pada masyarakat dan juga tidak berperilaku agresif.

Menurut Scheneiders (1964) mengatakan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam

bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan diatas oleh pendapat Hanito (2008) yang mengatakan bahwa perilaku agresif yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal), perilaku ini merupakan suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginan dan kebutuhannya. Berdasarkan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif disebabkan karena luapan emosi terhadap sebuah kegagalan. Perilaku agresif dapat muncul karena adanya gejala kejiwaan yang bersifat negatif atau perasaan marah karena gagal mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Penggunaan teknik konseling kelompok pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Prayitno (1995) yang mengatakan bahwa salah satu tujuan konseling kelompok adalah setiap anggota mampu mengendalikan diri dan dapat menahan emosi.

Menurut pendapat Pidarta (2000) yang menyatakan bahwa salah satu cara mengurangi perilaku agresif adalah dengan cara katarsis.yaitu penyaluran ketegangan psikis ke arah aktifitas seperti ikut dalam pertandingan, membuat boneka, olahraga dan sebagainya. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Dollar (dalam Sarwono,2009) yang mengatakan bahwa agresif dapat diminimalisir melalui katarsi, yakni upaya untuk menurunkan rasa marah dan kebencian dengan cara yang lebih aman sehingga mengurangi bentuk agresivitas yang sekitarnya akan muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi (2010) menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh positif terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII MTs At Taqwa Jatingarang Bodeh Pematang Tahun Pelajaran 2010/2011, penelitian tersebut dikatakan berhasil dengan melihat hasil dari skor pretes dan postes setelah dilakukannya konseling kelompok. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2010) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku agresif pada anggota pramuka SMA Negeri 1 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2010/2011, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Suci (2011) menunjukkan bahwa upaya mengurangi perilaku agresif dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012 penelitian ini juga dinyatakan berhasil karena skor yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat diturunkan melalui layanan konseling kelompok. Dari teori yang dipaparkan diatas disertai dengan adanya penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara konseling kelompok dengan perilaku agresif. Dengan dilakukannya layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki perilaku agresif, setiap anggota kelompok diharapkan mampu mengendalikan diri dan segala sesuatu yang bersifat negatif, sehingga segala sesuatu luapan emosi negatif dikendalikan dan perilaku agresifitas yang dapat berkurang atau dapat diminimalisir melalui katarsis yaitu dengan cara menyalurkan segala rasa amarahnya ke hal yang lebih aman seperti dengan bercerita atau menceritakan masalahnya dalam kegiatan konseling kelompok.